

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertiannya akan tetapi maksud yang tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab I pasal 1, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan yang ada di sekolah mencakup semua mata pelajaran diantaranya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting, dalam pendidikan jasmani yang secara umum merupakan alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan Mahendra (2009, hlm. 21) “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui aktivitas fisik yang bertujuan mendidik siswa secara jasmani dengan materi pembelajaran aktivitas jasmani yang dikaitkan dengan permainan yang menyerupai olahraga. Dengan permainan tersebut

dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang muara akhir dari pembelajaran tersebut ialah siswa yang terdidik secara utuh (fisikal, mental, sosial, emosional, dan moral). Sesuai dengan yang dikemukakan Mahendra (2009, hlm. 22) bahwa "... tujuan pendidikan jasmani meliputi tiga ranah sebagai satu kesatuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aspek kognitif meliputi pemahaman dalam permainan bolabasket seperti pengambilan keputusan antara membuat skor, mengoper atau menggiring bola. Aspek psikomotor, contohnya keterampilan, gerak, kemampuan fisik dan motorik contohnya berlari untuk penyerangan atau pertahanan dan melakukan lompatan saat melakukan *lay-up*. Dan aspek afektif contohnya peserta didik pada saat bermain bolabasket bersikap sportif, seperti menghargai setiap keputusan wasit serta keputusan yang dibuat oleh teman satu tim.

Untuk dapat mengembangkan aspek-aspek dalam tujuan pendidikan jasmani tersebut maka manusia harus belajar, karena proses belajar merupakan perubahan perilaku sebagai akibat atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Perilaku itu terjadi karena ada dorongan-dorongan dari apa yang dipikirkan, dipercaya dan dirasakan oleh pelaku belajar. Sesuai dengan pengertian belajar yang telah dikemukakan Husdarta & Saputra (2000, hlm. 2) bahwa, "Belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Tingkah laku itu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap". Menurut pengertian tersebut dapat diidentifikasi bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar tetapi dapat nampak dikesempatan yang akan datang.

Peserta didik sebagai seorang manusia adalah makhluk beruntung karena dikaruniai kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, akan tetapi sebagian manusia mempunyai kekurangan pada salah satu atau keduanya. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam

belajar seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan intelegensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi salah satunya yaitu kecerdasan emosional (EQ). Hal ini sejalan dengan Goleman (dalam Ayodhya Mahar Zulfikar dkk, 2014, hlm. 26) sebagai berikut :

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama.

Jadi dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah salah satu faktor kekuatan untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam memperoleh prestasi belajar. Kurang berkembangnya kecerdasan emosional yang dapat menyebabkan peserta didik kurang bisa mengembangkan keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial mengontrol diri. Tak heran bila saat ini banyak anak yang pandai secara intelektual tetapi gagal secara emosional, kondisi sebaliknya dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf kecerdasan intelektual rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola kecerdasan emosional yang kurang, dapat mengakibatkan kerugian bagi diri peserta didik sendiri. Karena kemampuan pengendalian emosi memiliki pengaruh bagi keberhasilan peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik tersebut dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Permainan bolabasket merupakan salah satu permainan olahraga bola besar yang terdapat di dalam kurikulum, mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan untuk sekolah menengah atas. Dimana salah satu standar kompetensinya adalah mempraktikkan berbagai keterampilan permainan olahraga dengan teknik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan kompetensi dasar menuntut peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan teknik bermain salah satu permainan dan olahraga beregu bola besar serta nilai kerjasama, kejujuran, menghargai, semangat dan percaya diri. Dalam permainan bolabasket terdapat beberapa unsur-unsur dasar permainan yang harus dikuasai oleh peserta didik agar peserta didik dapat mempelajari teknik bermain bolabasket dengan benar. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Boroujeni dkk, (2012, hlm. 1443) menyatakan bahwa tingginya kecerdasan emosional membuat penampilan yang lebih baik dalam olahraga tim, seperti kriket hoki dan basketball. Dan menurut Koch (dalam Boroujeni, 2012, hlm. 1440). Kecerdasan emosional dapat meningkatkan interaksi antar pemain sehingga meningkatkan kinerja tim.

Menurut penjelasan di atas peranan kecerdasan emosional kemungkinan sangat penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik dalam suatu pembelajaran pendidikan jasmani yang mencakup dalam aspek afektif, serta memberi kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan baik dan pada akhirnya dapat memiliki tingkat keberhasilan belajar yang baik pula. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Combric (2009, hlm. 222) menyatakan bahwa hasil penelitiannya mendukung pandang terhadap permainan mental olahraga tim sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pertandingan, dan dalam hal ini dapat dilihat peran kecerdasan emosional berkontribusi untuk memprediksi penampilan olahraga tim.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dalam pelaksanaannya, permainan bolabasket kemungkinan memiliki pengaruh yang cukup erat dengan kecerdasan emosi peserta didik secara pribadi. Kemampuan mengelola emosi, rasa percaya diri,

pengelolaan rasa cemas, dan optimisme dalam pelaksanaan gerak dapat mempengaruhi keberhasilan permainan bola basket.

Dari penjelasan-penjelasan di atas peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bermain bolabasket. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bermain bolabasket. Peneliti merumuskannya dalam sebuah judul penelitian: “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Bermain Bolabasket Di SMA Negeri 1 Baleendah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bermain bolabasket di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Baleendah?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bermain bolabasket di ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Baleendah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bermain bolabasket.

2. Segi kebijakan

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menjadikan bahan pemikiran dalam mengupayakan layanan yang dapat diberikan kepada

para siswanya, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui pembelajaran pendidikan jasmani.

3. Manfaat Praktis
 - a. Memberi masukan kepada guru khususnya guru pendidikan jasmani dan kesehatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran permainan bola basket.
 - b. Serta bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi mereka untuk kecerdasan emosional.
4. Segi isu atau aksi sosial
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi para calon guru pendidikan jasmani khususnya mahasiswa PJKR dalam mengetahui pengembangan kecerdasan emosional siswa di sekolah.
 - b. Sebagai informasi kepada orang tua siswa mengenai pengembangan kecerdasan emosional mengikut sertakan upaya meningkatkan sikap-sikap sosial pada remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN
 - a. Latar belakang masalah
 - b. Rumusan masalah
 - c. Tujuan penelitian
 - d. Manfaat penelitian
 - e. Struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA
 - a. Kajian Teori
 - b. Penelitian yang Relevan
 - c. Kerangka Berfikir
 - d. Hipotesis
3. Bab III METODE PENELITIAN
 - a. Metode Penelitian

- b. Populasi dan Sampel
 - c. Instrumen Penelitian
 - d. Prosedur Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
- a. Pengolahan dan Analisis Data
 - b. Pembahasan
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN
- a. Simpulan
 - b. Implikasi
 - c. Rekomendasi